



LISAANUN

-Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah:

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB

P-ISSN: 2621-3117, E-ISSN: 2807-8977

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2025

Analisis Dalil Naqli Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bahasa: Pendekatan Teori dan Praktik

Abdul Kahfi Amrulloh¹, Muhamad Fathoni,² Aris Susanti³

Email : kahfi@staimsyk.ac.id¹

fathoni@staimsyk.ac.id²

arissusantinew@gmail.com³

^{1,2,3} STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Abstract

The hypnoteaching method has often been used by educators in classroom learning. This article aims to find out the evidence of the Qur'an and Hadith about the hypnoteaching method and its practice in language learning. This research is a literature study using a qualitative method that is descriptive analysis. This article contains an analysis of the naqli evidence on the principles of hypnoteaching and its practice in language learning. In this analysis, the naqli evidence shows that most of the principles of hypnoteaching have a religious basis, either from the Qur'an or Hadith. The results of the study show that in theory the hypnoteaching method has a complete theoretical framework, which includes Islamic theory in the form of naqli evidence on the principles of implementing hypnoteaching, as well as the theory of Sigmund Freud's Psychoanalytic psychology as the forerunner to the emergence of the hypnoteaching method.

Keywords: Alam Bawah Sadar, Hypnoteaching, Pembelajaran Bahasa

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode, dan model belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

¹ Ahdar Djameluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, CV Kaaffah Learning Center, 2019.

Metode pembelajaran telah ditemukan dan disusun oleh akademisi dalam bidang Pendidikan. Dalam bidang bahasa misalnya, dalam perkembangannya banyak metode pembelajaran bahasa Asing (Arab) baik dari metode tradisional dan metode modern.² Setidaknya ada 5 metode pembelajaran bahasa Arab yang masyhur yaitu: (1) *thariqah qawa'id wa at-tarjamah*; (2) *al-thariqatu al-mubasyarah*; (3) *al-thariqah al-sam'iyyah al-syafawiiyyah*; (4) *al-thariqah al-ma'rifiyyah*; dan (5) *al-thariqah al-qiroah*. Kelima metode tersebut di atas telah dijadikan metode pembelajaran bahasa selama bertahun-tahun.

Perkembangan metode pembelajaran bahasa Arab semakin pesat beriringan dengan banyaknya praktisi atau akademisi di bidang ini. Pada tahun 2012, terdapat sebuah tesis berbahasa Arab dari UIN Maulana Malink Ibrahim yang memunculkan istilah baru dalam disiplin metodologi pembelajaran bahasa Arab, penelitian tersebut mengangkat metode pembelajaran *Hypnoteaching* (التتويم المغناطيسي) dalam pembelajaran bahasa Arab. Setelah itu banyak bermunculan penelitian, buku-buku, dan jurnal yang berkenaan dengan tema tersebut. Sejauh penelusuran penulis, terdapat 5 buku, 140 jurnal, 3 tesis, dan 1 disertasi yang mengangkat isu *hypnoteaching*. Artinya, bahwa isu tentang *hypnoteaching* dalam pembelajaran ini sudah ada sejak belasan tahun lalu.

Hypnoteaching dalam literatur sejarahnya berasal dari praktik hipnotepi atau hipnosis yang dilakukan oleh 3000 tahun sebelum masehi yang fokus penggunaannya adalah untuk pengobatan di Mesir. Pada abad pertengahan sampai dengan abad 19 praktik ini mulai berkembang dengan fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, diantara tujuan penggunaan hipnosis untuk kekuatan mistis, kesehatan (Esdaile 1845), dan terapi psikologi (Cahrcot, 1880). Hingga abad 20 hipnosis lebih banyak digunakan untuk kepentingan kesehatan, dan terapi psikologi, hingga pada 1955, *British Medical Association* menyatakan bahwa hipnosis layak dipakai untuk mengobati histeria dan bisa digunakan sebagai anastesi.³

Seluruh praktik hipnosis dalam rangkaian sejarah kemunculannya, semuanya mengoptimalkan alam bawah sadar (*unconsciousness*) dalam *treatmen* dan tujuan tertentu.

² Bisri Mustofa & M Abdul Hamid Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2011).

³ N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Pada tahun 1896, seorang ahli psikologi Sigmund Freud (1856-1940) melahirkan aliran Psikoanalisa dalam bidang psikologi.⁴

Secara skematis Sigmund Freud menggambarkan jiwa sebagai Gunung Es dimana bagian yang muncul di permukaan air merupakan bagian terkecil yaitu puncak dari gunung es itu yang dalam hal kejiwaan adalah bagaian kesadaran (*consciousnes*), agak di bawah permukaan adalah bagian prakesadaran (*sub consciousness*) dan bagian terbesar terletak di dasar air yang dalam hal kejiwaan merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran dan berbagai kelainan tingkat laku dapat disebabkan karena faktor-faktor yang terpendam dalam alam ketidaksadaran.⁵

Sebagaimana dikemukakan Freud dengan teori psikoanalisisnya yang mengemukakan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran dalam berbagai macam akativitasnya, apabila keadaan alam bawah sadar ini dioptimalkan maka akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik, begitu juga dalam hal pendidikan. Hipnotis apabila digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yaitu dengan mengoptimalkan peran alam bawah sadar peserta didik, akan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Hipnosis merupakan metode Belajar menggunakan bahasa saat menyampaikan materi pikiran bawah sadar dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa.⁶

Banyaknya praktik *hypnosis* dalam berbagai bidang, yang kemudian masuk ke dalam bidang Pendidikan menjadi *hypnoteaching*⁷ ini memunculkan rasa keingintahuan lebih dalam penulis dalam hal tinjauan agama Islam (dalil naqli) tentang praktik hypnosis itu. Selama ini, karena kesan *hypnosis* merupakan berasal dari ilmuan Barat, dan berkembang di kalangan gereja. Maka dengan penelitian ini, penulis ingin menemukan landasan agama bahwa *hypnosis* atau *hypnoteaching* merupakan ajaran agama Islam yang disampaikan melalui Al quran dan Hadits.

⁴ R Umi Baroroh and Abdul Kahfi Amrulloh, 'Hypnoteaching Method in Arabic Learning', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2019), 133–48
<<https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.3634>>.

⁵ Inchinia Angger Rowin and Asmaul Husna, ' ٥ غلا ميلعت ٥رودب يميلعتلا يسيطانغمل ميونتلا ساسأ بلع مالكا ' , ٥راهم ميلعت ل جذومن لا ريوطت ٥يقرشلا ٥واج يريذك يراب يميذاكا ماغرض طقسفم ٥فتكملا ٥بيرعلا ' , 8.1 (2022), 108–84.

⁶ Fathul Rahma and Neviyarni Neviyarni, 'Hypnoteaching Learning Theory Analysis in the Learning Process', *Journal of Counseling, Education and Society*, 2.1 (2021), 7
<<https://doi.org/10.29210/08jces71300>>.

⁷ Baroroh and Amrulloh.

Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif – analitis dengan jenis penelitian Pustaka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁸ Desain ini dipilih untuk menjabarkan dengan detail tafsir ayat-ayat al quran maupun hadits tentang *hypnoteaching*. Studi tentang dalil naqli pemikiran ini dilakukan untuk mencari landasan fundamental dan epistemologi praktik metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa.

Sumber data primer adalah ayat-ayat al quran, nash hadist dari kitab *Ar-Rasul al Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang berhubungan dengan teori dan praktik *hypnosis* atau *hypnoteaching*. Adapun Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi mendalam pada data primer melalui kitab tafsir al quran, kitab hadits *Ar-Rasul al Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* dan sumber lain yang relevan.

Setelah data dikumpulkan dengan observasi sumber data primer, data direduksi dengan dikumpulkan berdasarkan karakteristik dan makna ayat ataupun hadits yang sesuai, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, dan akhirnya diambil kesimpulan dengan menjawab pertanyaan dari isu yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Hypnoteaching adalah istilah yang baru muncul pada sekitar abad 20 ini. Selain *hypnoteaching* juga muncul istilah-istilah baru dewasa-dewasa ini yang terilhami dari kata *hypnosis* ini. Seperti *hypnoparenting*, *hypnobirthing*, *hypnomarketing*, *hypnoselling*, dll. Semua itu berawal dari suatu ilmu yang sama yaitu *hypno*, namun digunakan dalam fungsi yang berbeda. Penamaannya disesuaikan dengan fungsi digunakannya *hypnosis* tersebut. Lebih detailnya, *hypnoparenting* adalah suatu metode memberikan sugesti positif (*hypnosis*) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan dan pendidikan anak.⁹ Adapun *Hypnobirthing* merupakan salah satu metode untuk

⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020

<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>.

⁹ <https://id.theasianparent.com/apa-itu-hypnoparenting-anak-bermasalah>, diakses pada hari Senin, 19 Agustus 2019 pukul 13.30

mencapai kondisi harmoni pada ibu hamil dalam mempersiapkan persalinan dan menjauhkan dari rasa takut, cemas, ketegangan dan rasa sakit.¹⁰

Dari dua pengertian saja penulis sudah dapat menyimpulkan bahwa kata *hypnosis* ini akan berubah frasa sesuai dengan tujuan digunakannya dan juga dalam konteks apa ia dipadukan. Sehingga jika *hypnosis* dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam dunia pendidikan, maka akan berubah menjadi *hypnoteaching*.

Dalam praktiknya, *hypnoteaching* memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi untuk mempermudah penyampaian materi ajar, meningkatkan fokus, serta mengurangi kecemasan yang dapat menghambat proses belajar.¹¹ Ketika teknik *hypnoteaching* dipadukan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang tercantum dalam dalil naqli, hal ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang lebih kondusif, selaras dengan nilai-nilai spiritual, dan mendalam.¹²

Sebagai umat Islam, Al Quran dan Hadis menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas kita baik dalam hal ibadah ataupun muamalah. Termasuk dalam hal pendidikan, setiap materi, metode, media yang digunakan itu harus sesuai dengan nilai-nilai dalam Al Quran dan hadits.

Metode *hypnoteaching* merupakan metode yang baru muncul pada abad ke-20, yang secara eksplisit kata *hypnoteaching* atau *hypnosis* ini belum tertulis dalam Al Quran. Namun prinsip-prinsip dari *hypnosis* atau lebih spesifik pada metode *hypnoteaching* ini sudah termaktub baik dalam Al Quran atau hadis Rasulullah SAW. Dasar inilah yang akan merubah *mindset* masyarakat tentang *hypnosis* yang terkenal dan identik dengan ilmu hitam, gendam, bantuan jin, dan digunakan untuk motif kejahatan.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching*, guru harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip ini berasal dari pandangan Sigmund Freud tentang peran bawah sadar yang dapat dijadikan sebagai langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. Diantaranya adalah: niat/motivasi diri, pacing, leading, memberikan pujian, mengulang tiga kali, dan berkisah.

Berikut ini beberapa prinsip *hypnoteaching* yang termuat dalam Al-quran dan Hadis:

1. Niat dan motivasi diri

¹⁰ <https://bidanku.com/cara-melakukan-hypnobirthing-untuk-kehamilan>, diakses pada hari Senin, 19 Agustus 2019 pukul 13.35

¹¹ Hai Guizhen, *Psychological Hypnosis Teaching Aid.*, 2017.

¹² Ava Swastika Fahriana, 'Islamic Education Dynamic in the Epistemology of Learning Theory', 2017 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/DIDAKTIKA.V5I2.623>>.

Kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh niat awalnya. Niat yang kuat dan jelas dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan, serta membantu individu tetap fokus meskipun menghadapi berbagai tantangan.¹³ Sehingga niat ini menjadi prinsip utama dalam penerapan hypnoteaching.

Dalil naqli yang menjadi landasan prinsip niat pada *hypnoteaching* ini adalah bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ لِمَرْأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ لِمَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)¹⁴

"Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: 'Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu akan sesuai dengan apa yang ia tuju."'

Tafsir hadits ini menunjukkan bahwa niat yang tulus dan positif dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan. Dengan memahami makna di balik hadits tersebut, individu diajak untuk selalu memfokuskan pikiran dan hati mereka pada niat baik, sehingga setiap langkah yang diambil akan membawa berkah dan hasil yang lebih maksimal.

Pada praktiknya, motivasi diri disebut juga *Self hypnosis* dapat membantu seseorang untuk memasuki pikiran bawah sadar dan juga membersihkan memori

¹³ Nicole M. Ardoin Matt Biggar, 'More than Good Intentions: The Role of Conditions in Personal Transportation Behaviour', *Local Environment*, 2017
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13549839.2016.1177715>>.

¹⁴ الإمام محمد بن إسماعيل البخاري (صحيح البخاري) بيروت: دار الفكر.

sehingga hal yang tersisa hanyalah hal-hal yang memberdayakan diri¹⁵. Caranya adalah dengan menarik dan menghembuskan nafas, memejamkan mata sejenak sambil berdoa dan memohon kepada Allah agar siswa diberikan kemudahan dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan dan meyakinkan diri sendiri bahwa pembelajaran ini akan berjalan dengan asyik, menarik, menyenangkan, dan semua siswa selalu fokus dan antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

2. *Pacing* / Fokus

Fokus merupakan salah satu hal penting dalam *hypnoteaching*. Hal-hal yang dilakukan dalam *pacing* adalah dalam rangka agar semua siswa itu menjadi fokus dan konsentrasi. Ketika siswa sudah fokus maka alam bawah sadar mereka akan aktif dan menyimpan setiap apa yang mereka dapatkan.

Kaitannya dengan hal ini, terdapat suatu kisah dari sahabat Ali bin Abi Thalib yang dinukil dari kita *Irsyad Al 'Ibad* sebagai berikut:

وروي عن عليّ بن أبي طالب رضي الله عنه: أنه في بعض الحروب الجهادية أصيب بسهم ثم جذب السهم من عضوه الشريف، وبقي النصل فيه فقالوا: إذا لم يجرح العضو لا يمكن استخراج النصل منه، ونخاف من إيذاء أمير المؤمنين وقطع عضوه؛ فقال رضي الله عنه: إذا اشتغلت بالصلاة فاستخرجوه، فافتتح الصلاة وهم قطعوا أم جرحوا العضو، واستخرجوا النصل وهو رضي الله عنه لم يتغير في صلاته، فلما فرغ قال: لم لم تستخرجوه؟ فقالوا: قد استخرجناه¹⁶.

¹⁵ Ega Rima Wati, Shinta Kusuma, *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*, (Yogyakarta : Kata Pena, 2013), hlm. 14-15

¹⁶ زين الدين المليباري، إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد، (لبنان، دار الكاب العلمية، 2014) ص. 32

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. bahwa tatkala dalam suatu peperangan, beliau terkena panah pada salah satu anggota tubuhnya. Lalu panah itu berusaha dicabut namun anak panahnya masih tertinggal di dalam bagian tubuhnya. Para sahabat mengusulkan jika hendak mengeluarkan anak panah itu dari tubuh beliau maka sebagian tubuhnya harus dibedah. Jika tidak maka anak panah itu tidak bisa diambil. Akhirnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. berkata: “Bila aku tengah menjalankan shalat maka keluarkanlah anak panahnya.” Kemudian Sayyidana Ali shalat dan para sahabat pun segera membedah anggota tubuhnya untuk mengeluarkan anak panah itu. Namun Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. tidak bergerak sedikit pun dalam shalatnya (saat dibedah). Usai shalat bahkan Sayyidina Ali bertanya: “Mengapa kalian belum mengeluarkan anak panah itu?” Para sahabat pun serentak menjawab: “Sungguh sudah kami keluarkan anak panahnya.”

Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sayyidina Ali ingin anak panahnya dicabut ketika dalam keadaan sholat, karena ketika sholat beliau fokus pada satu tujuan yaitu Allah SWT sehingga tanpa ada rasa sakit sedikitpun ketika panah dalam dirinya dicabut dalam keadaan sholat.

Sehingga jika konteks ini kita tarik pada *hypnoteaching*, setiap proses pembelajaran yang disana ada fokus yang tinggi, maka hasil pembelajaran akan maksimal, dan tidak akan mudah terganggu oleh apapun godaan disekitarnya.

Implementasi *pacing* dalam pembelajaran bahasa ini berprinsip bahwa ketika siswa diberi materi dalam kondisi posisi gelombang otak siswa dalam keadaan seperti ini adalah pada posisi Beta. Posisi ini merupakan posisi siswa sedang sangat aktif. Sehingga dalam posisi seperti ini akan sangat sulit bagi penulis untuk menyampaikan materi dan sugesti-sugesti pembelajaran. Inilah sesuatu yang menyebabkan langkah *pacing* ini sangat penting. Sehingga untuk menyiapkan posisi otak siswa dari Beta menjadi Alpha di mana pada posisi ini tingkat fokus anak meningkat, rileks, konsentrasi dan tingkat optimalisasi bawah sadarnya sudah meningkat maka diperlukan suatu implementasi metode *hypnoteaching*.

Beberapa kegiatan yang mampu meningkatkan fokus anak yang merupakan bagian *pacing* adalah dengan bernyanyi, yel-yel, memberikan tayangan video singkat, cerita inspiratif, dan lain-lain.

3. Memberikan Pujian

Salah satu hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah adanya *reward and punishment*. Pujian merupakan *reward* atas peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang.¹⁷

Pujian masuk dalam setiap langkah-langkah *hypnoteaching* sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Noer. Pujian ini sudah Rasulullah lakukan kepada para sahabatnya ketika Rasulullah menguji kapastias keilmuannya seseorang dan ketika menjawab benar maka beliau akan memberikan pujian. Salah satu contoh hadis yang menceritakan tentang pujian adalah:

عَنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ قَالَ: وَقَالَ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ: أَجْتَهُدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»¹⁸

Dari orang-orang Himsh murid, dari Mu'adz bahwa Rasulullah saw. mengutusnyanya ke Yaman. Rasulullah saw. bertanya, "Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasar kitabullah." Rasulullah bertanya, "Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?" Mu'adz berkata, "Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Rasulullah saw." Rasul berkata, "Jika kau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku" Rasulullah saw. menepuk-nepuk dada Mu'adz sambil berkata, "Segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridai Rasulullah" (HR. Al-Baihaqi No. 3250)

¹⁷ N Yustisia, *Hypnoteaching-Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik...* hlm. 87

¹⁸ <https://bincangsyariah.com/kalam/tiga-dalil-bolehnya-manusia-membuat-hukum>, diakses pada hari Senin, 19 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB

Dalam hadis tersebut, Muadz dengan cerdas dan tegas menjawab setiap pertanyaan dari Rasulullah SAW dan jawabannya benar. Maka Rasulullah memberikan pujian dengan menepuk dada dan dilanjutkan dengan memujinya dengan kata-kata.

Hadis tersebut boleh dijadikan sebagai dalil untuk memberikan pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran baik dengan perkataan, tindakan yang baik dan dalam bentuk lainnya ketika siswa itu benar dalam menjawab pertanyaan, atau memberikan suatu pertanyaan, atau juga ketika ia memberikan pernyataan-pernyataan.

Beberapa contoh pujian yang dapat disampaikan guru kepada siswanya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan apresiasi karena sudah bernyanyi dengan semangat dan kompak dengan pernyataan “*Kalian luar biasaaaa, bernyanyi sangat kompak dan tepuknya juga kompak.*”. Diikuti dengan ekspresi tangan mengacungkan jempol dan mimik wajah kagum.
- b. Memberikan apresiasi kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dengan pernyataan “*Bagus sekali nak jawabanmu*” dan “ايواه جميل

”يا أختي ...

- c. Ketika ada murid yang bertanya, maka guru memberikan apresiasi dengan pernyataan “*Woooww.. good, silahkan sebutkan pertanyaannya!*”, dan “*Pertanyaan yang sangat bagusssss. Baru akan Bapak jelaskan tapi sudah ditanyakan..*”

4. Mengulangi Ucapan Tiga Kali

Rasulullah acap kali mengulang-ulang ucapannya kepada para sahabat. Hal ini beliau lakukan untuk menekankan dan memperingatkan mereka akan pentingnya materi yang beliau sampaikan, di samping agar mereka lebih memahami dan menerima penjelasannya dengan mantap.¹⁹

Pengulangan, dalam bahasa lain disebut dengan istilah repitisi. Istilah ini populer dalam kamus psikologi yang digunakan untuk menguatkan suatu sugesti

¹⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 307

maka perlu adanya pengulangan, dan alam bawah sadar akan merekam ulangan itu dengan baik. Konsep ini sejalan dengan konsep *hypnoteaching*.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)²⁰

Dari Annas RA dari Nabi SAW : Sesungguhnya Nabi, apabila beliau mengucapkan satu patah kata, diulangnya sampai tiga kali, sehingga orang mengerti maksudnya. Apabila Nabi datang kepada suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka sampai tiga kali (HR. Bukhori)

Dalam hadis lain pun diceritakan bahwa ketika Rasulullah ingin memberikan suatu penekanan atas peringatannya maka rasul akan terus mengulang-ulang kalimatnya sampai sahabatnya paham.

Pada praktik pembelajaran bahasa, pengulangan ini dapat dilakukan dalam penekanan makna-makna atau kaidah tertentu kepada siswa, sehingga dengan *repetisi* ini siswa dapat mengingat kembali saat materi itu dibutuhkan.

5. Mengajar Melalui Kisah

Acap kali Rasulullah SAW memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk kedalam hati dan telinga mereka secara maksimal.

Hal ini karena melalui metode ini, siswa tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung, melainkan kisah-kisah tentang orang lain. Sehingga mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan, dan contoh orang-orang itu.²¹ Allah sendiri sebenarnya telah mengenalkan metode ini kepada Rasulullah SAW sebagaimana firmanNya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

²⁰ *Ibid*, hlm. 3017

²¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), hlm. 371

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu (QS Hud : 120)

Implementasinya dalam pembelajaran *hypnoteaching* metode ini digunakan sebagai salah satu trik *pacing* sebelum *leading*. Dengan mendengarkan cerita atau refleksi dari sebuah video di awal pertemuan, maka tingkat fokus dan konsentrasi siswa akan meningkat sehingga lebih mudah menerima pelajaran.

Analisis dalil naqli dalam konteks prinsip-prinsip *hypnoteaching* menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara ajaran Islam tentang pentingnya ketenangan, niat, dan proses pembelajaran yang efisien dengan prinsip-prinsip *hypnoteaching* yang mengutamakan pencapaian kondisi relaksasi dan fokus. Hal ini menambah kemantapan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Karena secara landasan hukum agama metode tersebut secara implisit terdapat dalam al quran dan hadits.

Kesimpulan

Secara teori, *hypnoteaching* telah memenuhi kerangka teori yang lengkap baik ditinjau dari aspek teori psikologi maupun teori islam. Dasar utama pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep alam bawah sadar (*Unconscious*). Dari konsep ini terbentuk prinsip-prinsip *hypnoteaching* seperti niat/motivasi, *pacing*, *leading*, memberikan pujian, mengajar dengan berkisah, serta pengulangan tiga kali. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran Bahasa, dapat memperbaiki motivasi belajar yang berdampak positif pada peningkatan hasil belajar.

Lebih lanjut, dalil naqli dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam *hypnoteaching*, seperti pentingnya niat yang baik, fokus, memberikan pujian, mengajar dengan berkisah, serta pengulangan tiga kali, sejalan dengan ajaran Islam.. Dengan demikian, meskipun metode ini sering kali diidentikkan dengan ilmu hitam, gendam, bantuan jin, dan digunakan untuk motif kejahatan tetapi metode *hypnoteaching* yang berbasis pada teori ilmiah dan dalil naqli agama Islam membuktikan bahwa metode ini dapat diterima dalam konteks pembelajaran bahasa tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Ucapan Trimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, yang telah menjadi tempat pengabdian saya sebagai dosen Pendidikan Bahasa Arab. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat dosen PBA yang terus memberikan semangat dan motivasi kepada saya untuk terus menulis dan submit di jurnal terakreditasi Sinta

Daftar Pustaka

- Baroroh, R Umi, and Abdul Kahfi Amrulloh, ‘Hypnoteaching Method in Arabic Learning’, *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2019), 133–48 <<https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.3634>>
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran, CV Kaaffah Learning Center*, 2019
- Fahriana, Ava Swastika, ‘Islamic Education Dynamic in the Epistemology of Learning Theory’, 2017 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/DIDAKTIKA.V5I2.623>>
- Hai Guizhen, *Psychological Hypnosis Teaching Aid.*, 2017
- Hamid, Bisri Mustofa & M Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2011)
- Matt Biggar, Nicole M. Ardoin, ‘More than Good Intentions: The Role of Conditions in Personal Transportation Behaviour’, *Local Environment*, 2017
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13549839.2016.1177715>>
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx>
- N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rahma, Fathul, and Neviyarni Neviyarni, ‘Hypnoteaching Learning Theory Analysis in the Learning Process’, *Journal of Counseling, Education and Society*, 2.1 (2021), 7
<<https://doi.org/10.29210/08jces71300>>
- Rowin, Inchinia Angger, and Asmaul Husna, ‘*٥ غلا ميلعت قروذب يميلعتا بسيطانغملا ميونتلا* ’، *ساسأ بلع مالکلا قراهم ميلعت ل جذومن لا ريوطت قيقرشلا قواج يريذك يراب يميذاکا ماغرض طقسم ففثكملا قبيرعلا*، 8.1 (2022)، 108–84

الإمام محمد بن إسماعيل البخاري, صحيح البخاري (بيروت: دار الفكر)